

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Seluruh anak Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan tujuan negara Indonesia yang ketiga pada UUD Negara RI. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang memberikan rasa nyaman dan aman bagi peserta didik selama proses pembelajaran, akan tetapi seringkali ditemukan kasus *bullying* atau perundungan di sekolah maupun diluar sekolah yang dilakukan oleh teman sebayanya.

Perundungan atau *bullying* merupakan suatu kasus yang terjadi di berbagai negara. Data UNESCO (dalam O'Higgins Norman, 2020) menyebutkan masing-masing negara melaporkan bahwa sepertiga anak-anak dan remaja menjadi korban di sekolah. Di Indonesia sendiri, perundungan merupakan suatu kasus yang sering terjadi dalam masyarakat. Data Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menemukan dalam kurun waktu 9 tahun dari tahun 2011 sampai 2019 tercatat 37.301 pengaduan kasus kekerasan pada anak. Untuk kasus perundungan angkanya mencapai 2.473 pengaduan dan trennya terus meningkat. Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 tentang kasus perundungan di tiga kota besar Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% di tingkat SMA (Wijaya,

2012:18). Jadi dapat dilihat bahwa gangguan mental diakibatkan oleh perundungan atau *bullying* yang merupakan sebuah masalah yang bersifat pandemi.

Perundungan atau *bullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain dengan menggunakan kekuasaan yang dapat menyakiti orang lain (Sejiwa, 2008:2). Selanjutnya, Olweus (dalam Wijaya, 2012:13) menyebutkan perundungan atau *bullying* adalah suatu tindakan yang bersifat menyerang (agresif) dan negatif yang dilakukan secara berulang kali serta adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Coloroso (dalam Fauziyah & Rusmana, 2022) menyebutkan ada empat jenis *bullying* yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* relasional, dan *cyberbullying*. Kasus *bullying* tersebut seringkali terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Rundung verbal atau *bullying* verbal merupakan bentuk perundungan yang paling umum dilakukan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki (Riani, 2021:20).

Rundung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,2016) artinya mengganggu dan menyusahkan. Verbal diartikan sebagai komunikasi secara lisan bukan tertulis. Dari pengertian istilah diatas mengandung indikator, yaitu: 1) mengganggu dan 2) menyusahkan. Selanjutnya, menurut Kurnia (dalam Imas Kurnia, 2016:1) rundung verbal atau yang biasa disebut dengan *verbal bullying* adalah rundung yang dilakukan melalui ucapan yang bersifat memaki, mengejek, menggosipkan, membodohkan, dan mengkerdilkan. Berdasarkan defenisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rundung verbal adalah rundung yang dilakukan melalui ucapan memaki, mengejek, menghina, menggosipkan, dan mengkerdilkan. Definisi tersebut mengandung indikator sebagai berikut: 1) memaki, 2) mengejek,

3) menggosipkan, 4) membodohkan, 5) mengkerdikan. Berikut dijelaskan mengenai indikator rundung verbal adalah sebagai berikut:

Memaki yaitu kata-kata yang tabu, keji, tidak pantas, untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan (Hasanah et al., 2023). Fakta positifnya, sebagian siswa memiliki etika yang baik dalam berkomunikasi dan mengungkapkan kata-kata yang pantas ketika berkomunikasi dengan siswa lainnya. Namun, tidak semua siswa memiliki sifat positif tersebut ada juga beberapa siswa mengungkapkan kata-kata memaki seperti memanggil orang lain dengan sebutan “bangsat”, binatang, dan kata-kata yang dianggap cabul. Kata dianggap makian jika mengandung unsur penghinaan, pelecehan, atau merendahkan orang lain. Ini biasanya mencakup kata-kata kasar, ungkapan yang merendahkan, atau istilah yang menyinggung orang tertentu. Penggunaan kata-kata semacam ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau konflik, baik dalam komunikasi sehari-hari.

Mengejek yaitu merupakan kata-kata yang merendahkan derajat orang lain, meremehkan atau mengingatkan aib serta kekurangan-kekurangan yang dimiliki orang lain (Serafika Rizka Ami Vintyaan, 2015). Fakta positifnya, beberapa siswa menganggap sama derajat setiap siswa yang ada di kelas sehingga menghargai siswa lainnya dalam perkataan dan tindakan. Namun, tidak semua siswa memiliki sifat positif tersebut, beberapa mengatakan jijik kepada orang lain serta membicarakan aib dan kekurangan orang lain dengan tujuan merendahkan. Tentu saja, ucapan mengejek bisa berdampak negatif pada individu dan lingkungan sosial. Ucapan mengejek dapat merendahkan rasa percaya diri korban dan menciptakan suasana kelas yang tidak nyaman dan mempengaruhi hubungan siswa dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Menggosipkan yaitu kata-kata yang menggunjingkan orang lain atau mendesas-desuskan suatu hal mengenai orang lain (Farhan Arrazi, 2021). Fakta positifnya, beberapa siswa tidak mau membicarakan kesuksesan teman sekelasnya dengan perasaan iri dengki karena siswa menganggap bahwa sesama teman sekelas harus saling menyayangi dan mendukung. Namun beberapa siswa tidak memiliki sifat positif tersebut, beberapa siswa membicarakan kesuksesan orang lain didasari dengan perasaan yang iri dengki. Ucapan menggosipkan seringkali membuat suasana kelas bisa menjadi tidak nyaman, dengan ketegangan dan kecurigaan di antara siswa. Orang yang digosipkan bisa mendapatkan stigma buruk, yang berdampak pada reputasi dan interaksi sosial mereka.

Membodohkan yaitu kata-kata yang merendahkan orang lain dengan menganggap orang lain “bodoh” (Tiasari et al., 2023). Fakta positifnya, beberapa siswa mengucapkan kata-kata yang baik tentang orang lain serta memuji teman sekelasnya. Namun, tidak semua siswa memiliki sifat positif tersebut, beberapa siswa memanggil orang lain dengan sebutan “orang bodoh”. Korban dari ucapan tersebut bisa merasa minder dan kehilangan rasa percaya diri, yang dapat memengaruhi interaksi sosial mereka. Korban mungkin merasa terluka dan dapat mengembangkan perasaan negatif terhadap pengucapnya.

Mengkerdikan yaitu kata-kata yang menganggap orang lain lebih kecil atau lebih rendah supaya dirinya lebih superior (Muhu, 2021). Fakta positifnya, beberapa siswa mengucapkan kata-kata yang baik tentang teman sekelasnya, menganggap bahwa sesama teman sekelas adalah sama derajatnya, tidak ada yang lebih rendah atau lebih superior. Namun, tidak semua siswa memiliki sifat positif tersebut, beberapa siswa mengatakan orang lain lebih rendah. Sehingga siswa yang

menerima kata-kata tersebut bisa merasa tidak berharga, yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Korban yang menerima perlakuan tersebut dapat menginternalisasi kata-kata tersebut serta mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan hasil instrumen kebutuhan masalah siswa, peneliti menemukan beberapa siswa di kelas menunjukkan karakter yang baik dalam bersosialisasi dengan teman sekelasnya seperti sikap peduli terhadap teman sekelasnya, sikap memuji dan menyanjung sesama teman di kelas, dan sikap saling menghargai atau toleransi sesama siswa sehingga beberapa siswa tersebut menjadi siswa yang disukai oleh teman-teman sekelasnya. Beberapa siswa yang lain menunjukkan sikap diam saja dan tidak mau bergaul dengan teman sekelasnya. Sedangkan, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan sekitar 80% siswa di kelas VIII 7 dan kelas VIII 9 menunjukkan perilaku rundung verbal seperti 1) memaki dengan memanggil teman yang tidak disukai dengan kata-kata tabu saat marah seperti sebutan “bangsat” sehingga membuat korban merasa tersinggung dan tidak percaya diri, 2) mengejek teman sekelasnya dengan sebutan yang tidak disukai, 3) menganggap orang lain lebih rendah karena pelaku merasa lebih baik. Perilaku tersebut dikategorikan sebagai bentuk rundung karena siswa yang menjadi korban merasa tersinggung dan tidak menyukai hal tersebut, korban merupakan pihak yang lebih lemah daripada pelaku, serta perlakuan tersebut dilakukan berulang kali sehingga korban tidak nyaman. Berdasarkan reaksi korban ketika menerima perlakuan tersebut, maka perilaku yang dilakukan oleh pelaku adalah suatu bentuk rundung. Selaras dengan hal tersebut, Sejiwa (2016:4) menyebutkan bahwa “aktor utama pelaku rundung adalah seorang anak atau siswa yang bertubuh

besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis, kekuatan, dan kekuasaan yang besar di kalangan teman-temannya”. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti memandang terjadi masalah rundung verbal yang cukup signifikan dilakukan oleh para siswa kelas VIII 7 dan VIII 9 SMP Negeri 2 Singaraja.

Rundung verbal adalah salah satu permasalahan kekerasan anak dengan pengaduan yang terus meningkat. Penulis menemukan beberapa siswa belum mengetahui tentang masalah rundung verbal dan dampaknya terhadap korban atau pelaku sehingga seringkali perilaku mengejek dan memaki terjadi akibat kurangnya pemahaman siswa. salah satu faktor penyebab rundung verbal adalah kurangnya pemahaman siswa tentang batasan dalam bercanda.

Rundung verbal akan membawa dampak buruk bagi pelaku yaitu siswa akan terperangkap dalam pelaku rundung, tidak dapat mengembangkan relasi yang sehat yang sehat, kurang cakap memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya adalah pihak yang lebih kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa depan (Coloroso dalam Imas Kurnia, 2016:48). Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mereduksi rundung verbal.

Terdapat beberapa teori dalam bimbingan dan konseling. Menurut Dharsana (Yani & Dharsana, 2013) teori-teori konseling yaitu “Teori Psikoanalitik Sigmund Freud; Teori Konseling Self Adler; Teori Konseling Kelompok Psikodinamika dalam Teori Asumsi Melanie Klein; Teori Konseling yang Berpusat pada Pribadi oleh Carl Roger; Teori Konseling Gestalt Fritz Perls; Teori Analisis Transaksional Eric Berne; Teori Reality Counselling (William

Glasser); Teori Motivasi Manusia Maslow; Teori Logo Konseling Victor Frankl; Teori Konseling Kognitif (Aaron Beck); Teori Melatih Konseling Tingkah Laku (Oleh Krumboltz); Teori Behavioral (Teori Tingkah laku); Teori Kognitif Sosial (Albert Bandura); Teori Rasional Emotive Behavioral Counselling Albert Ellis; Teori Konsepsi George Kelly; Teori Eklecticism; Teori Personologi Murray; Teori Pemilihan Jabatan John L.Holland; Teori Perkembangan Karir dan Perkembangan Hidup (Super); Teori Pemilihan Jabatan atau Karir menurut Anne Roe; Teori Perkembangan Karir oleh Ginzberg dan Konseling Karir Trait dan Faktor”

Konseling behavioral memiliki berbagai teknik diantaranya desensitisasi sistematis, relaksasi, modeling, terapi implosif dan pembajakan, latihan asertif, terapi aversi, dan pengkondisian operan. Pengkondisian operan mencakup beberapa teknik yakni perkuatan positif, pembentukan respon, perkuatan intermitten, penghapusan, percontohan, dan token economy (Wiladantika, Dharsana, 2014). Berdasarkan teknik-teknik tersebut, peneliti memilih menggunakan teknik modeling.

Menurut Bandura (dalam Yani, 2014) “teknik modeling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak”. Teknik modeling merupakan salah satu teknik dalam konseling behavioral yang diharapkan dapat mengubah tingkah laku maladaptif yakni memaki, menghina, menggosipkan, merendahkan, dan menggosipkan menjadi tingkah laku adaptif seperti menjadi perilaku adaptif atau perilaku yang bertolak belakang dengan rundung verbal, seperti: menghargai sesama teman melalui

ucapan maupun tindakan, mampu memberikan komentar atau pujian dengan kata-kata yang baik dan lembut, dan siswa dapat mengetahui batasan dalam bercanda dengan cara observasi permodelan sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku yang adaptif kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian guna mereduksi rundung verbal tersebut dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik modeling pada siswa kelas viii 7 smp negeri 2 singaraja. sehingga judul penelitian ini adalah “Keefektifan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling Untuk Mereduksi Rundung Verbal pada Siswa Kelas VIII 7 SMP Negeri 2 Singaraja”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka beberapa identifikasi masalah adalah sebagai berikut

1.2.1 Pemahaman rundung pada siswa kelas viii.7 smp negeri 2 singaraja masih kurang

1.2.2 Adanya perilaku rundung verbal oleh siswa kelas viii.7 smp negeri 2 singaraja

1.2.3 Belum efektifnya penanganan rundung verbal yang dilakukan oleh siswa kelas viii 7 baik dari pihak sekolah maupun guru BK

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan mengenai rundung verbal pada siswa, penulis memiliki keterbatasan waktu, materi, dan jangkauan. oleh karena itu, diperlukan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Penelitian yang dikaji adalah

Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Mereduksi Rundung Verbal Pada Siswa Kelas VIII 7 SMP Negeri 2 Singaraja.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, beberapa rumusan masalah yang diraikan, yaitu:

Apakah konseling behavioral dengan teknik modeling efektif untuk mereduksi rundung verbal pada siswa kelas VIII 7 SMPN 2 Singaraja?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tujuan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut

Untuk mengetahui keefektifan konseling behavioral dengan teknik modeling dalam mereduksi rundung verbal pada siswa kelas VIII 7 SMPN 2 Singaraja.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari kegiatan penelitian selama di SMP Negeri 2 Singaraja adalah sebagai berikut

##### **1.6.1. Secara Teoritis**

1.6.1.1 Informasi yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi tenaga profesional dalam bidang pendidikan maupun bimbingan dan konseling agar dapat mereduksi kasus rundung pada siswa

1.6.1.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi rangsangan bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti lebih jauh dan mendalam mengenai masalah-masalah yang belum dijangkau dalam penelitian ini

### **1.6.2. Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan proses pembelajaran pada penulis dalam melakukan pengkajian “Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik dengan Modeling Untuk Mereduksi Rundung Verbal Pada Siswa Kelas VIII 7 SMP Negeri 2 Singaraja”. Pengkajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi yang berguna untuk merancang pelayanan bimbingan lebih lanjut di sekolah.

1.6.2.1 Bagi guru BK yaitu untuk membantu menyusun kebijakan sehubungan dengan upaya mereduksi perilaku rundung.

1.6.2.2 Bagi siswa yaitu sebagai subjek penelitian, diharapkan terdapat pengaruh dalam mereduksi perilaku rundung dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik modeling. Dengan demikian manfaat utama bagi siswa adalah mengetahui bagaimana dampak perilaku rundung dan upaya dalam mereduksi perilaku rundung

1.6.2.3 Bagi peneliti yaitu untuk menambah pengetahuan dalam bidang penulisan karya ilmiah dan penyempurnaan penelitian berikutnya khususnya dalam menyusun penelitian bimbingan dan konseling.

### **1.7 Produk Penelitian**

Produk penelitian efektivitas ini berupa 1) Hasil penelitian berjenis eksperimen yang berbentuk artikel dan di upload pada jurnal yang memiliki indeks scopus atau sinta, 2) Instrumen intervensi berupa RPBK dimana RPBK digunakan sebagai instrumen intervensi pelaksanaan pendekatan konseling behavioral dengan teknik modeling untuk mereduksi rundung verbal, 3) Instrumen yakni, kuesioner

runding verbal yang telah teruji validitas dan reabilitasnya, 4) HAKI atau Hak Kekayaan Intelektual yang telah terdaftar dan resmi secara hukum dan hak cipta, merupakan hasil kreativitas penulis selama melaksanakan penelitian.

